

Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina (Analisis Kritik Feminisme)

Yngwie Pramudya Gilang Budi W.

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
ypramudyagilang212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Novel *Nyai Duesseldorf* berkaitan erat dengan eksistensi tokoh utamanya. Penulis menggunakan landasan teori feminisme Simone de Beauvoir untuk melihat perjuangan tokoh utama perempuan dalam meraih cinta sejatinya dan eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina, sebelumnya penulis menggunakan teori struktural sebagai unsur pembentuk karya sastra yaitu tokoh dan penokohan, serta alur dan pengaluran latar dan pelataran dalam penceritaannya. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Penelitian ini menghasilkan perjuangan tokoh utama perempuan dalam meraih cinta sejatinya dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina, yaitu: cinta sejati Nyai kepada kekasihnya Ardy. Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam novel *Nyai Duesseldorf* karya Zeventina diantaranya, yaitu: a) Nyai merupakan gadis cantik dari fisik dan hatinya, b) Nyai adalah perempuan pemetik teh yang peduli akan sebuah pendidikan, c) Nyai gadis desa yang menarik perhatian laki-laki Indonesia dan Jerman, d) Nyai perempuan desa Ciwiday yang memenangkan hati laki-laki Jerman, e) Nyai menunjukkan kesetiaannya sebagai istri, dan f) Nyai menunjukkan bahwa hati perempuan hanya untuk satu laki-laki.

Kata kunci: Novel *Nyai Duesseldorf*, Kritik Feminisme, Eksistensi Tokoh Utama.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu genre sastra adalah novel. Novel menurut Nurlailah (2006: 166), adalah sebuah karangan yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dan juga merupakan cerita fiktif yang menawarkan model dunia yang diidealkan yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra tapi tentunya bersifat imajinatif.

Novel selalu menyajikan sebuah alur cerita yang menarik baik dari segi tokohnya ataupun dari segi ceritanya. Salah satunya adalah novel *Nyai Doesseldorf*. Novel ini

juga merupakan salah satu novel yang mengambil cerita masyarakat pedesaan yang terletak di Bandung yang masih menganggap bahwa kelas sosial itu sangatlah penting. Novel tersebut menceritakan perjuangan tokoh perempuan dalam menapaki kehidupannya. Salah satu isu penting yang sering kali muncul dalam novel adalah persoalan perempuan atau feminisme. Akhir-akhir ini atas maraknya sosok perempuan dituntut untuk memiliki suatu sikap yang mandiri dan mampu mengembangkan bakat yang dimiliki. Perempuan berperan berdasarkan keadaan biologisnya (istri, anak, dan objek seks) atau

berdasarkan tradisi lingkungan masyarakat.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra terutama dalam cerita novel adalah subordinasi perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Yuliastuti (2005: 38), perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Akibatnya peran perempuan sering diabaikan dalam kehidupan public karena perempuan hanya cocok dalam peran keluarga saja.

Penelitian akan menfokuskan pada novel *Nyai Duesseldorf* berkisah tentang kisah cinta tragis Nyai Duesseldorf atau Kinasih, gadis pemetik teh di perkebunan Ciwidey – Bandung. Kinasih yang berperawakan cantik ini terjebak diantara dua lelaki yang mencintainya, Ardy seorang pemuda Jakarta yang peduli akan masa depan anak-anak kurang mampu di daerah Ciwidey, dan Mark Bochohlz, seorang presenter TV terkenal dari Jerman yang datang ke Ciwidey untuk mewawancarai penduduk desa guna salah satu program TV Jerman. Baik Ardy maupun Mark menaruh hati pada Kinasih, walau Kinasih lebih mencintai Ardy namun Mark tidak menyerah, ia terus mendekatinya. Sayangnya hubungan Ardy dan Kinasih tak mendapat restu dari orang tua Ardy apalagi setelah

mengetahui bahwa Ardy berniat tinggal menetap di Ciwidey guna membaktikan hidupnya bagi kemajuan pendidikan anak-anak kurang mampu disana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta uraian diatas, rumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian agar tidak melenceng dari suatu penelitian. Penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjuangan tokoh utama perempuan dalam meraih cinta sejatinya dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina?
2. Bagaimana eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina?

C. Metode dan Teori

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif ialah supaya penulis dapat mengenal sejarah mendalam tentang lingkungan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam arti peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik (Mulyana, 2010).

2. Landasan Teori

a. Teori Struktural

Prinsip pendekatan struktural, menurut Teeuw (1988: 136) adalah untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur ini akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis secara psikologi sastra. Hal ini sejalan

dengan pendapat Teeuw (1988: 154), yang mengungkapkan bahwa analisis struktur memang suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah itu tidak boleh dipatenkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui. Jadi, alangkah baiknya penulis melakukan analisis struktur agar mempermudah dalam proses analisis berikutnya.

b. Teori Kritik Sastra Feminisme

Feminisme merupakan gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Kritik sastra feminis bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Para pemula kritik sastra feminis itu menawarkan esai yang mengetengahkan permasalahan pokok tentang pengembangan teori perbedaan seksual. Karya-karya mereka bukan merupakan kecaman terhadap salah satu kritik sastra, melainkan pandangan mereka lebih menunjuk pada aneka macam cara dalam perbincangan konsep perbedaan sosial (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 8).

Teori Simone de Beauvoir sendiri berawal dari terminologi dasar filsafat eksistensialis, sehingga dalam teori tersebut terdapat banyak sumbangan konsep dari para filsuf eksistensialis seperti Heidegger dan Sarte. Dalam pemikirannya Simone de Beauvoir mengambil pengandaian dari Sarte yang terkenal yakni *Le Regard* (sorotan mata).

Pendapat saya mengenai teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir adalah dalam teori ini secara tidak langsung Simone de Beauvoir menaruh kecurigaan yang amat sangat besar terhadap lembaga pernikahan dimana ia menganggap bahwa seorang wanita ketika sudah menikah, ia akan menjadi pihak yang dijadikan objek oleh para kaum pria dan ditindas secara moral. Dan terdapat salah satu pernyataannya yang cukup mengiris hati yakni dikatakan bahwa kaum wanita dengan suka rela menyerahkan kebebasannya yang telah menjadi haknya sejak lahir pada lembaga pernikahan (Beauvoir, 1949).

D. Unsur Intrinsik dalam Novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina

Penelitian ini bertujuan memaparkan perjuangan dan eksistensi tokoh utama perempuan dalam meraih cinta sejatinya dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina. Penelitian unsur intrinsik novel bertujuan untuk mengetahui gambaran fisik, sikap, dan sifat para tokoh utama perempuan dalam novel *Nyai Duesseldorf*, yaitu Nyai atau Kinasih. Teknik penokohan yang digunakan dalam N-ND adalah analitik, karena tokoh Nyai digambarkan secara jelas.

Alur dalam cerita N-ND memiliki alur maju. Alur jenis ini adalah alur yang mudah dan tidak membuat pusing pembacanya karena pengarang dari awal sampai akhir cerita menyajikan ceritanya secara berurutan. Latar dalam cerita N-ND terdapat tiga latar yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

E. Analisa Novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina

1. Kedudukan, Fungsi, dan Peran Tokoh Nyai

Pembicaraan mengenai peran dan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Nyai Duesseldorf* Karya Zeventina dimanifestasikan melalui tokoh perempuannya. Tokoh tersebut dimanifestasikan lewat tokoh utama. Perjalanan Nyai sebagai tokoh utama menunjukkan usaha untuk mewujudkan sosok perempuan yang memiliki harkat dan martabat yang setara dengan kaum laki-laki.

Konsep perempuan ideal dalam pandangan masyarakat patriarkhi adalah perempuan yang harus rela mengalah. Sifat yang tercermin dari konsep itu adalah perempuan yang diharuskan menjaga kesadaran serta kemurnian mereka, berpikir pasif dan menyerah, serta rajin mengurus rumah tangga atau domestisitas (Djajanegara dalam Rasiah dan Siti Chamamah Soeratno, 2006: 129).

Perempuan dibedakan dengan laki-laki terkait dengan peran dan kedudukannya. Laki-laki berperan dan berkedudukan di sektor publik yang dapat mengambil keputusan mutlak dan harus dipatuhi anggota keluarga, sedangkan perempuan berperan di ranah domestik dengan menjalankan fungsi reproduktif. Perbedaan perlakuan pun terjadi antara anak laki-laki dan perempuan karena laki-laki dianggap pewaris dan pelestari tata nilai tersebut. Dengan sifat-sifat tersebut, perempuan dapat memberikan dukungan yang besar pada suami mereka.

Perjuangan Nyai dapat dicermati melalui berbagai faktor yang ditampilkan. Faktor tersebut, yaitu: diri sendiri, keluarga, dan

lingkungan. Perjalanan Nyai dalam melewati berbagai faktor tersebut menunjukkan suatu proses yang dilaluinya dalam mewujudkan cita-citanya sebagai perempuan yang bermartabat dan berpendidikan. Faktor yang memengaruhi kepribadian Nyai, yang berasal dari dalam dirinya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pengalaman langsung dan kerangka acuan. Faktor pengalaman langsung bersumber dari Suaminya Mark yang selalu bersikap kasar terhadap dirinya.

Setelah puas meninju dada Nyai, Mark terkekeh-kekeh. Ia menyeringai puas, “Saya khawatir kamu singgah di jalan dan berselingkuh dengan laki-laki gelandangan sepulang dari kaufland.” Mark menatap Nyai dengan galak. “Lantas, kamu mau apa?” sentak Mark sambil menjabak rambut Nyai. “Saya akan berhenti menyiksamu, dan memperlakukanmu dengan kasar, sampai...” (Zeventina, 2011: 314-315).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Nyai diperlakukan tidak adil terhadap oleh suaminya sendiri. Hal tersebutlah yang membuat Nyai menjadikan pengalamannya sebagai pembelajaran agar dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Nyai berusaha keluar dari permasalahan tersebut meskipun banyak menemui kendala yang sangat sulit. Nyai merasa sudah tidak nyaman lagi di rumah bersama suaminya yang selalu memperlakukan dirinya dengan kasar.

Setelah puas meninju dada Nyai, Mark terkekeh-kekeh. Ia menyeringai puas, “Saya khawatir kamu singgah di jalan dan berselingkuh

dengan laki-laki glandangan sepulang dari *kaufland*. Nyai menggeleng pelan dan berteriak lirih menyadari rambutnya masih dalam genggamannya Mark dan mengakibatkan sakit di kepalanya. “Saya akan berhenti menyiksamu, memperlakukanmu dengan kasar, sampai Saya yakin kamu berhenti selingkuh seperti yang Jacober katakan kepada saya,” tandas Mark (Zeventina, 2011: 314-315).

Pengalaman langsung membawa Nyai pada traumatis pada tokoh Mark. Nyai juga tidak menginginkan tokoh Mark hadir dalam kehidupannya. Hal ini karena pengalaman Nyai dengan Suaminya bernama Mark yang buruk, hingga membuat Nyai meninggal dunia. Karena pengalaman buruk yang dialami Nyai, membuat dirinya sangat ketakutan oleh suaminya sendiri.

2. Perjuangan Tokoh Nyai dalam Meraih Cinta Sejatinya

Perjuangan Nyai atau Kinasih mendapatkan cinta sejatinya adalah saat dirinya mengenal sosok lelaki bernama Ardy yang dulu menjadi guru di sekolah tempat ia tinggal, perkenalan mereka di mulai saat Ardy mengajar di kelas Nyai belajar. Nyai awalnya tidak terkesima oleh Ardy karena di dalam benaknya ia hanya ingin menuntun ilmu. Pada suatu saat saat Nyai mengikuti kelas yang di ajarkan Ardy. Nyai dapat menjawab pertanyaan yang diberikan Ardy, itulah awal perkenalan mereka berdua, sebagaimana kutipan novel berikut:

“Nyai, kamu paham apa yang tadi bapak terangkan?”
 “Paham Pak, “ jawab Nyai, tetap menunduk. Nyai

menegakkan punggungnya, menarik napas, lalu menjawab, “Pak Ardy berkisah tentang tiga karunia besar dalam hidup ini, yakni kecerdasan, kekayaan, dan kedudukan. Supaya ketiga karunia itu tidak membuat kita lupa diri, kita membutuhkan kebijaksanaan.” Ardy terkesima, Tanpa sadar, bertepuk tangan (Zeventina, 2011: 80).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nyai bertemu cinta sejatinya Ardy saat pertama kali adalah di kelas. Nyai menjawab pertanyaan yang diberikan Ardy, dan ia menjawabnya dengan benar. Nyai memang gadis yang sangat cerdas. Kecerdasan Nyai lah yang membuat Ardy jatuh cinta kepadanya. Ardy yang mulai tertarik dengan Nyai akhirnya mencoba mendekati Nyai dengan mendatangi rumahnya. Seperti pada kutipan berikut:

Taka da mendung taka da hujan, tiba-tiba saja Ardy berkunjung ke rumah Nyai. Ia tahu hari ini Nyai sedang libur dan pasti ada di rumahnya (Zeventina, 2011: 80).

Nyai yang terus di dekati oleh Ardy membuat dirinya semakin nyaman dengan keberadaan laki-laki tersebut. Bahkan kedekatan mereka terus terjalin saat Ardy menawarkan pekerjaan di sekolahnya untuk menjadi pengelola perpustakaan. Selain itu, Ardy juga bermaksud untuk membantu keuangan keluarga Nyai yang sangat sederhana.

Nyai selalu berusaha baik dan sopan terhadap semuanya, meskipun ia harus berjuang untuk menahan sakit hatinya dengan perlakuan

Mark. Suatu hari, saat Mark ulang tahun, Nyai berusaha akan memberikan kejutan kepada Mark. Karena bagaimanapun ia adalah istri Mark yang harus terus memperhatikan suaminya tersebut. Sebagaimana kutipan novel berikut:

Hari ini Mark berulang tahun, Nyai berencana memberikan kejutan untuknya. Tadi siang ia meminta izin ke Minimal Market dan membelikan bingkisan indah untuk suaminya itu. Setelah bingkisan itu dibungkus rapi, ia langsung bergegas pulang ke apartemennya, tak sabar ingin segera memberikan hadiah kejutan itu kepada Mark (Zeventina, 2011: 322).

Nyai sebagai istri meskipun diperlakukan tidak baik oleh suaminya Mark. Akan tetapi, saat suaminya ulang tahun ia berusaha akan membahagiakan suaminya dengan memberikan kejutan kecil bagi suaminya. Dirinya membelikan bingkisan indah untuk suaminya itu. Setelah bingkisan itu dibungkus rapi, ia langsung bergegas pulang ke apartemennya, dan tidak sabar ingin segera memberikan hadiah kejutan kepada Mark.

Kejutan tersebut justru sebaliknya menjadi kejutan bagi Nyai. Harapan melihat Mark berubah telah menularkan semangat baru baginya. Setibanya di pintu Wohnung apartemannya, ia sedikit kaget karena sebelumnya Mark tidak pernah membiarkan pintu tertutup tanpa kunci. Saat Nyai mendekati pintu kamar, ia mendengar suara erangan Mark. Alangkah terkejutnya saai ia melihat Mark yang sedang bercinda memadu kasih dengan Jcober sahabatnya, sebagaimana kutipan berikut:

Betapa tidak, di dalam kamar, di atas peraduan yang kerap ia dan Mark gunakan, Mark dan Jacober sedang melakukan perbuatan terkutuk itu. sungguh-sungguh nyata, sangat nyata. Bukan, ini bukan persoalan ia setuju atau tidak dengan perbuatan Mark mencari kepuasan batin dengan sesama jenis. Nyai hanyalah alat bagi Mark untuk menyembunyikan tabiat aslinya (Zeventina, 2011: 324).

Kenyataan tersebut menjadikan Nyai hatinya sangat hancur karena mengetahui bahwa Jacober selama ini selalu menuduh yang tidak-tidak terhadap Nyai, karena dirannya sepertinya cemburu terhadap Nyai. Nyai berusaha mencari jalan keluar untuk segera kembali ke Indonesia. Karena dia sudah tidak tahan terhadap perlakuan Mark kepadanya.

Saat dirinya melihat kejadian terkutuk yang dilakukan suaminya tersebut, ia berlari dan mencari cara untuk mengirim kotak surel ke Indonesia, bahwa dirinya diperlakukan tidak baik oleh Mark. Dan juga ingin memberitahukan bahwa Mark adalah penyuka sesama jenis. Ketika membuka kotak surel ia terkejut ada satu pesan masuk dari Ardy.

Ardy menuliskan bahwa dirinya masih hidup dan Nyai dibohongi oleh Ibunya atas kematian dirinya. Ia juga mengatakan bahwa sangat rindu kepada Nyai. Ardy juga sekarang tinggal di rumah Nyai dan menempati kamarnya. Nyai saat itu sangat bahagia membaca surat tersebut, seperti ada harapan yang tumbuh pada dirinya. Ia segera membalas surat tersebut dan

meminta tolong kepada Ardy untuk membebaskannya.

Setelah membalas surat tersebut ia akhirnya memutuskan pulang ke rumah Mark. Dan apa yang diterimanya, ia di siksa oleh Mark dan Jacober, bahkan dijadikan pemuas nafsunya saja dengan cara dikat di gudang, sebagaimana kutipan berikut:

Nyai masim memejamkan mata ketika rasa dingin melesak dari kulit pusarnya. Aroma jeruk nipis dan tequila segera membuat tubuhnya bergetar. Dan, dimulaiah upacara menyakitkan ini. Tanpa membuka mata, ia tahu bahwa yang pertama kali mendapat giliran adalah tetua upacara, Onkel Giovani. Nyai sudah bisa membedakan bau tubuh ketiga lelaki yang tak henti-henti menyiksanya (Zeventina, 2011: 378).

Setelah penyiksaan yang dialamatkan ke tubuhnya Nyai. Ia terus berusaha membela diri, tapi tidak mampu melakukannya. Karena ia di ikat dan dinikmati oleh tiga lelaki termasuk suaminya tersebut. Perjuangan untuk terus hidup, akhirnya membuahkan hasil, Nyai di selamatkan oleh Ardy cinta sejatinya. Akan tetapi, ia meninggal dunia di hadapan Ardy. Seperti kutipan berikut:

Nyai membuka kelopak mata dan tersenyum menatap Ardy. Dan, kini setelah Ardy berada di hadapannya, ia tak bisa lagi mengatakan apapun. Ia hanya tersenyum sambil berurai air mata. Lalu ia menggerakkan tangan, menggengam jari-jari Ardy. "Bertahan, Neng. Sebentar lagi kita ke rumah sakit.

Ketika ambulans tiba, Nyai telah tiada (Zeventina, 2011: 386-387).

Perjuangan Nyai untuk mendapatkan cinta sejatinya akhirnya sampai pada tujuan hidupnya. Nyai menemukan cinta sejatinya kepada Ardy, sampai ia beristrikan orang hatinya tetap mencintai Ardy. Nyai berpisah karena sebuah pernikahannya yang membuat dirinya tersiksa karena pernikahannya tersebut. Hal itulah yang membuat dirinya bertemu dengan cinta sejatinya kembali. Ardy lelaki cinta sejatinya menyelamatkan hidup Nyai, meskipun hanya sesaat karena Nyai harus pergi untuk selama-lamanya mendahului Ardy. Akan tetapi, sampai akhir hayatnya Nyai tetap mendapatkan cinta sejatinya yaitu Ardy.

3. Eksistensi Tokoh Nyai

Tokoh utama perempuan Nyai (Kinasih) pada novel *Nyai Duesseldorf* karya Zeventina, menunjukkan eksistensi Nyai (Kinasih), yaitu:

a. Nyai merupakan gadis cantik dari fisik dan hatinya

Nyai merupakan gadis yang merasal dari desa Ciwiday, Bandung. Ia merupakan gadis desa dengan penampilannya yang sangat sederhana. Nyai mulai berubah menjadi perempuan berbenampilan semakin cantik, saat dirinya mengenal sosok seorang laki-laki. Akan tetapi, kecantikannya tetap terpancar karena kesederhanaan sikapnya juga. Hal tersebut yang membuat dirinya kelihatan cantik, seperti pada kutipan berikut:

Sebagai gadis desa, penampilan Nyai sederhana saja. Cahaya mata Nyai yang lembut seolah cahaya kunang-kunang yang kerap

menemaninya di taman bunga dibelakang rumahnya manakala malam mulai tiba. Kulitnya bersih alami, langkahnya yang selalu gemulai (Zeventina, 2011: 84).

b. Nyai adalah perempuan pemetik teh yang peduli akan sebuah pendidikan

Eksistensi Nyai berikutnya adalah menunjukkan bahwa perempuan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pemetik teh. Hal tersebut karena tempat Nyai tinggal adalah di Desa Ciwiday yang hampir kesemua gadis dan ibu-ibu disana sebagai pemetik teh. Pada awalnya Nyai bekerja sebagai gadis pemetik teh, sebagaimana kutipan novel berikut:

Ketekunan, keuletan, dan kesabaran Nyai menjadi alasan kuat bagi Ko Ahong untuk mengangkatnya sebagai pemimpin para pekerja pemetik teh, sekaligus memperlakukannya sebagaimana layaknya anak sendiri. Di lain pihak, Nyai juga sosok yang dikagumi dan disayangi temannya karena ia rendah hati dan “ringan tangan”. Maka, jadilah Ko Ahong dan Nyai sebagai idola yang dicintai dan disayangi para pekerja (Zeventina, 2011: 51).

c. Nyai gadis desa yang menarik perhatian laki-laki Indonesia dan Jerman

Nyai gadis desa Ciwiday yang kecantikannya dan tingkah lakunya dapat menarik perhatian laki-laki. Ia juga dapat membuat laki-laki yang melihatnya menjadi jatuh cinta terhadapnya, tanpa ia harus menggodanya. Nyai menunjukkan

eksistensinya saat dirinya dapat menarik perhatian dua orang laki-laki. Pertama ia mampu menarik perhatian Mark laki-laki dari Duesseldorf Jerman. Perhatikan kutipan berikut:

Mark juga terkesima. Setelah di rias, Nyai tampak semakin anggun, semakin ayu. Markapun tak sabar untuk segera memulai proses wawancara. Alangkah elok rupa gadis ini. Mark terkesiap. Ia tidak menduga akan menemukan nara sumber yang cerdas dan menjawab dengan lugas pertanyaan-pertanyaan di tempat terpencil, seperti di desa Ciwiday ini. “Terima kasih, Nyai. Saya senang wawancara ini sukses, Cantik,” kata Mark tanpa melepaskan genggamannya (Zeventina, 2011: 70-71).

d. Nyai Pertempuran yang menenangkan hati laki-laki Jerman

Nyai adalah perempuan asli Ciwiday yang berhasil memenangkan hati laki-laki asli dari Jerman. Banyak perempuan yang menyukai laki-laki Jerman bernama Mark tersebut. Akan tetapi setelah Nyai menikah dengan Mark, maka ia lah yang berhasil memenangkan pertarungan antara gadis tentang sebuah pesona kecantikan yang alami, sebagaimana kutipan novel berikut:

Sore ini, ketika para pemetik teh sedang asyik bekerja. Ko Ahong mulai berkeliling. Kali ini ia tidak sendirian. Dua orang berkulit putih dengan badan yang kekar dan tinggi besar berjalan beriringan di belakangnya. Tentu saja, rombongan Ko Ahong

menyita perhatian pekerja, termasuk Nyai. Maklum, seperti dirinya, para pemetik teh dikampungnya jarang menerima kunjungan orang asing. Nyai tak menduga lelaki asing itu mau bertukar senyum padanya (Zeventina, 2011: 52-53).

e. Nyai menunjukkan kesetiaan sebagai istri

Eksistensi tokoh Nyai berikutnya adalah ia membuktikan bahwa dirinya adalah istri yang setia terhadap suaminya. Mark menuduhnya bahwa dirinya selingkuh dengan laki-laki lain, akan tetapi Nyai membuktikan bahwa dirinya dapat setia terhadap suaminya sampai ia harus menerima perlakuan kasar, pukulan, cacian, dan tuduhan dari Mark. Perhatikan kutipan berikut:

Setelah puas meninju dada Nyai, Mark terkekeh-kekeh. Ia menyeringai puas, “Saya khawatir kamu singgah di jalan dan berselingkuh dengan laki-laki gelandangan sepulang dari *kaufland*. Nyai menggeleng pelan dan berteriak lirih menyadari rambutnya masih dalam genggamannya Mark dan mengakibatkan sakit di kepalanya. “Saya akan berhenti menyiksamu, memperlakukanmu dengan kasar, sampai Saya yakin kamu berhenti selingkuh seperti yang Jacober katakan kepada saya,” tandas Mark (Zeventina, 2011: 314-315).

f. Nyai menunjukkan bahwa hati perempuan hanya untuk satu laki-laki

Kesetiaan Nyai membuat dirinya memperlihatkan gambaran eksistensi

tokoh perempuan dalam novel tersebut. Nyai selalu setia terhadap satu kekasih dalam hidupnya yaitu Ardy. Laki-laki yang menjadi cinta sejatinya. Perpisahan yang membuat Nyai menikah dengan Mark tidak merubah perasannya terhadap Ardy kekasihnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dirinya adalah tokoh utama perempuan yang terus menjadi simbol kesetiaan wanita untuk satu laki-laki yang dicintainya. Perhatikan kutipan novel berikut:

Akang hanya ingin menyampaikan bahwa kabar yang kamu terima tentang pernikahan dan kematianku adalah kabar bohong belaka. Akang masih hidup dan belum menikah. Sekarang Akang mengabdikan sekolahan milik Neng. Akang memilih hidup di kampung Ciwiday karena tidak mungkin kembali ke rumah Akang. Mama sudah mengusir Akang dan mengecap Akang bukan anaknya lagi. Oh ya, Akang tinggal di rumahmu dan tidur di tempat tidurmu (Zeventina, 2011: 336).

F. Kesimpulan

Penelitian yang menggunakan objek formal novel karya Zeventina berjudul *Nyai Duesseldorf*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Novel *Nyai Duesseldorf* berkisah tentang kisah cinta tragis Nyai Duesseldorf atau Kinasih, gadis pemetik teh di perkebunan Ciwidey.

Akan tetapi, Nyai Duesseldorf tetap dapat membuktikan bagaimana dirinya mampu berjuang dan tetap

mempertahankan eksistensinya sebagai seorang perempuan meskipun harus meninggal dunia.

G. Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone de. 1949. *Le Deuxième Sexe, tome I*. Paris: Gallimard.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yuliasuti, Fitri. 2005. *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Ety*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pres.